



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma bisa didefinisikan sebagai cara mendasar untuk mengaplikasikan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan hal yang berkaitan dengan sesuatu tentang realitas Harmon (dalam Moleong, 2004, p. 49). Baker (dalam Moleong, 2004, p. 49) juga mendefinisikan paradigma sebagai beberapa aturan yang (1) membangun serta mendefinisikan batas-batas dan (2) menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilaksanakan dalam batas-batas tersebut sehingga berhasil.

Paradigma memiliki beberapa varian yakni Positivis, Interpretif dan Kritis (Muslim, 2018, p. 78). Demi penelitian ini, peneliti akan fokus menggunakan satu varian yakni Paradigma Interpretif. Paradigma Interpretif bisa diartikan sebagai upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial maupun budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti (Muslim, 2018, p. 78).

#### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan dari fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (Muslim, 2018, p. 81). Moleong (2004) juga menjelaskan bahwa ada sebelas karakteristik Kualitatif, mulai dari menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama,

menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, atau studi dokumen) untuk menjangkau data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas (*grounded theory*), menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus, menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan di lapangan), dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data (p. 1013).

Dari 11 karakteristik penelitian Kualitatif, penelitian ini menggunakan beberapa saja diantaranya menggunakan manusia sebagai instrumen utama, penggunaan metode wawancara dan menggunakan kriteria tersendiri untuk memvalidasi data. Manusia merupakan subjek vital dalam penelitian ini dikarenakan penggunaan metode *Indepth Interview* akan fokus dalam melakukan wawancara dengan para narasumber yang sudah ditentukan kriterianya. Setelah mendapatkan hasil wawancara, peneliti akan memvalidasi data menggunakan metode triangulasi untuk memastikan data yang didapatkan sudah sesuai dengan apa yang diincar dari penelitian ini.

### **3.3 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Studi Kasus. Studi Kasus sendiri bisa diartikan sebagai proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak

sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya (Yusuf, 2014, p.339). Menurut Stake (dalam Denzin, 1994), ada tiga jenis Studi Kasus, Instrinsik, Instrumental dan Kolektif. Untuk penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan Studi Kasus Instrumental dimana metode ini digunakan apabila peneliti ingin memahami atau menekankan pada pemahaman tentang suatu isu atau merumuskan kembali (*redefine*) suatu penjelasan secara teoretis. Studi kasus tipe ini sebagai instrumen, sebagai penolong untuk menjelaskan kembali suatu konsep, kejadian, atau peristiwa secara teoretis, dan kejadian aktual bukan sesuatu yang sangat esensial (Yusuf, 2014, p. 340).

### **3.4 Key Informan**

Peneliti memutuskan untuk mengerucutkan narasumber kedalam kelompok Millenial yang menggunakan media sosial dengan durasi 2,5 jam atau lebih. Data dari Daily Reportal (2021) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia secara keseluruhan mengkonsumsi internet selama 8 jam 52 menit dalam sehari dan 3 jam 14 fokus terhadap media sosial. Dari segi Millenial, data menurut Databoks (2021), sebuah media dibawah naungan Katadata.com menunjukkan sebuah data dari *Global Web Index* (GWI) bahwa generasi Millenial paling banyak menggunakan waktu mereka di internet untuk mengakses media sosial dengan durasi 2,5 jam, melewati aktivitas kedua yaitu streaming musik.

Millennial dipilih sebagai generasi yang akan diteliti dikarenakan menurut sebuah data dari GoodNewsFromIndonesia.id dan Statista.com, mayoritas pengguna Facebook di Indonesia adalah generasi Millennial dengan 33,6 persen. Pengguna Facebook kedua terbesar di Indonesia berada pada umur 18-24 tahun dengan 30,2 persen (Aditiya, 30 Oktober 2021).

Peneliti akan mengumpulkan kelompok Millennial yang memiliki konsumsi internet serta media sosial selama 2,5 hingga 3 jam dalam sehari sebagai subjek penelitian ini. Alasan peneliti menggunakan durasi sebagai alat ukur para narasumber dikarenakan semakin lama seseorang mengakses internet ataupun media sosial, mereka akan terekspos terhadap sebuah fenomena *Information Overload*. Menzcer dan Hills (2021) menjelaskan bahwa fenomena ini disebabkan dikarenakan sudah terlalu banyak informasi yang beredar di internet, kualitas dari informasi tersebut akan terus turun dengan semakin banyaknya peredaran tersebut. Setelah seseorang sudah terkespos terhadap fenomena ini dan pikirannya sudah kesulitan dalam memproses semua materi ini, biasanya secara otomatis memutuskan apa yang harus diperhatikan. Jalan pintas mental ini memengaruhi informasi mana yang dicari, memahami, mengingat, dan ulangi hingga tingkat yang berbahaya (Menzcer & Hills, 2021).

Kemudian untuk rentan usia para narasumber, menurut data dari Beresford Research (2021) *range* usia generasi Millennial pada tahun 2021 adalah 25-40 tahun dimana tahun lahir mereka berada pada kisaran 1981-1996. Peneliti memutuskan untuk mengerucutkan jumlah Millennial yang akan di wawancara dan fokus terhadap generasi Millennial berumur 25-30 tahun.

Variabel terakhir yang diterapkan untuk pengelompokan narasumber adalah *Socioeconomic Status*. Pengertian *Socioeconomic Status* atau SES menurut *American Psychological Association* adalah status sosial atau kelas dari individu atau kelompok, sering diukur dengan menggabungkan pendidikan, pendapatan dan pekerjaan (American Psychological Association, 27 Desember 2021).

AC Nielsen membagikan klasifikasi SES masyarakat Indonesia kedalam beberapa kategori, *Upper Class 1* (Kelas A), *Upper Class 2* (Kelas B), *Middle Class 1* (Kelas C1), *Middle Class 2* (Kelas C2), *Lower Class 1* (Kelas D) dan *Lower Class 2* (Kelas E). Talenta Data Indonesia, salah satu platform data digital terbesar di Indonesia menyatakan bahwa variabel-variabel untuk pengukuran SES berasal dari pengeluaran bulanan rumah tangga, hal-hal seperti makanan/minuman, pakaian, kosmetik, transportasi, listrik, air, bahan bakar gas untuk memasak, biaya bulanan sekolah anak-anak dan biaya produksi bulanan (Talenta Data Indonesia, 27 Desember 2021).

Setelah semua faktor itu ditotalkan untuk pengeluaran sebulan, kategorinya terlihat seperti ini:

- > Rp 7.500.000: Kelas A (*Upper Class 1*)
- Rp 3.000.000 - Rp 5.000.000: Kelas B (*Upper Class 2*)
- Rp 2.000.001 - Rp 3.000.000: Kelas C1 (*Middle Class 1*)
- Rp 1.500.001 - Rp 2.000.000: Kelas C2 (*Middle Class 2*)
- Rp 1.000.001 - Rp 1.500.000: Kelas D (*Lower Class 1*)
- < Rp 1.000.000: Kelas E: (*Lower Class 2*)

Untuk penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan tiga variabel ini sebagai alat ukur pengelompokan narasumber yang akan diteliti, diantaranya tingkat SES, rentang umur Millennial 25-30 tahun dan konsumsi internet media sosial mulai dari pengguna ringan hingga berat. Alasan mengapa peneliti menambahkan SES sebagai variabel dalam penelitian ini dikarenakan peneliti bisa mengukur perbedaan awareness setiap narasumber dari pandangan dan latar belakang berbeda-beda. Dengan adanya SES sebagai variabel, peneliti bisa melihat bagaimana *awareness* terhadap hoax setiap narasumber mulai dari yang memiliki pengeluaran kecil hingga besar. Kemudian pengelompokan Millennial dengan rentang umur 25-30 dilakukan supaya mengerucutkan narasumber yang akan diteliti. Terakhir, variabel konsumsi media sosial dari ringan hingga berat ditambahkan dikarenakan variabel ini bersangkutan dengan fenomena *Information Overload* yang dijelaskan oleh Menczer dan Hills.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa Teknik Pengumpulan Data merupakan proses yang dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara (p. 224). Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain (Sugiyono, 2013, p. 225).

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian Kualitatif memiliki beberapa cara antara lain Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Triangulasi/Gabungan

(Sugiyono, 2013, p. 225). Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Esterberg (dalam Sugiyono, 2013, p.231) menjelaskan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang di mana keduanya saling bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Esterberg (dalam Sugiyono, 2013, p. 233) menjelaskan bahwa ada tiga tipe wawancara yakni *Structered Interview*, *Semistructure Interview* dan *Unstructured Interview*. Peneliti memutuskan untuk menggunakan *Structured Interview* dimana Sugiyono (2013, p. 137) menjelaskan bahwa teknik wawancara ini digunakan saat peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sugiyono (2013, p. 137) pun menambahkan bahwa dalam melakukan wawancara, peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya.

### **3.6 Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2013, p. 268). Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data memiliki beberapa metode mulai dari Perpanjangan Pengamatan, Peningkatan Ketekunan, Triangulasi, Diskusi dengan Teman Sejawat, Analisis Kasus Negatif dan Membercheck (Sugiyono, 2013, p. 270).

Peneliti memutuskan untuk menggunakan metode Triangulasi dalam kasus penelitian ini dikarenakan sistem pelaksanaan metode ini lebih mendalam dan lengkap. Triangulasi Data merupakan proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013, p. 273). Sugiyono (2013) juga menjelaskan bahwa Triangulasi Data terbagi menjadi tiga kategori yakni Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu. Triangulasi Sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari sumber-sumber berbeda tidak bisa disama ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sarna, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut (Sugiyono, 2013, p. 274).

Kemudian Triangulasi Teknik mengecek data kepada sumber yang sarna dengan teknik yang berbeda. Bila data sudah terkumpulkan menggunakan teknik seperti wawancara, kemudian data tersebut dicek menggunakan observasi atau dokumentasi, Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2013, p. 270).

Terakhir adalah Triangulasi Waktu dimana Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan menggunakan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (p. 270).

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data dalam penelitian Kualitatif merupakan proses di mana peneliti mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam beberapa kategori, dijabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, pilih mana data yang penting untuk diteliti dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013, p. 244).

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman di mana ada tiga tahap yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (dalam Sugiyono, 2013, p. 245). Langkah pertama adalah *Data Reduction* atau Reduksi Data di mana peneliti akan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2013, p. 247).

Setelah *Data Reduction* ada *Data Display* dimana penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chard*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami (Sugiyono, 2013, p. 248).

Tahap terakhir adalah *Conclusion Drawing* dimana peneliti akan menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap data yang sudah didapat (Sugiyono, 2013, p. 252). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013, p. 253).